

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Usaha

Sebenarnya, usaha di bidang budi daya belut di Indonesia sudah cukup lama. Permintaan akan belut pada awalnya sedikit, tidak sebanyak saat ini, sehingga dapat dipenuhi dengan hasil tangkapan dari alam saja. Dengan seiring berjalannya waktu belut mulai sudah dikenali banyak orang dengan kelezatan dan protein yang dikandungnya, sehingga permintaan pun semakin meningkat tiap periode waktu. Kebutuhan akan belut akhirnya, tidak dapat dipenuhi melalui tangkapan dari alam saja, karena menipisnya persediaan dari alam. Menipisnya persediaan belut juga diakibatkan karena banyak lahan pertanian yang dijadikan kawasan industri serta pencemaran daerah pertanian dengan limbah pabrik yang merusak populasi belut. Dari situlah para peternak mulai belajar membudidaya hingga sekarang tidak hanya tergantung tangkapan dari alam saja.

Biasanya belut hanya dikonsumsi saja sebagai bahan lauk, rasanya pun cukup enak dan tidak kalah dengan ikan-ikan biasanya, dan dapat divariasikan beraneka ragam dengan rasa yang enak. Selain itu belut juga dapat dijadikan obat alternatif seperti liver, obat kuat, memperbanyak ASI, dan lain-lain. Jenis belut yang diperdagangkan dan hidup di Indonesia adalah belut sawah dan belut rawa, yang sering kali dijumpai di perairan Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, dan NTB. Di beberapa Negara seperti

Taiwan dan RRC, belut sudah menjadi komoditas ekspor yang bisa meraup devisa. Ekspor belut kebanyakan ditujukan ke Jepang, Italia, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Afrika Utara, Selandia Baru, Australia, dan Korea. Bentuk yang diekspor kebanyakan dalam bentuk hidup, pengasapan, dan bentuk olahan lainnya. Di beberapa negara belut menjadi suatu menu eksklusif yang dikenal dengan harga yang mahal dan biasanya terdapat di restoran-restoran kelas atas.

Adapun ketertarikan untuk membuat usaha budi daya belut karena :

1. Pertumbuhan belut cukup cepat apabila medianya tepat.
2. Dapat diolah dengan berbagai kreasi.
3. Mempunyai cita rasa yang tinggi, dan mengandung protein yang dibutuhkan tubuh.
4. Berkhasiat untuk mengobati beberapa penyakit.
5. Permintaan yang cukup baik untuk lokal maupun internasional.

Dari beberapa keunggulan tersebut, banyak peternak maupun pengusaha yang mulai melirik jenis usaha ini, mulai mempelajarinya serta mulai menggeluti bisnis belut ini. Walaupun budi daya ini membutuhkan media yang agak rumit, dalam pelaksanaannya, belut termasuk ikan yang mudah dibudidayakan. Lahan yang digunakan pun tidak perlu begitu besar, untuk pertama dapat menggunakan tong sebagai tempat budi daya. Hal tersebut dikarenakan belut dapat beradaptasi di tempat kecil sekalipun, hanya

saja media budi daya harus sesuai dengan kebutuhan hidup belut.

Sebenarnya banyak faktor yang mendukung budi daya belut di Indonesia, seperti iklim dan kondisi geografis yang kondusif, teknik budi daya yang terus berkembang, dan permintaan pasar yang nyata dan terus bertambah. Secara geografis, daerah yang memiliki agroklimat seperti Indonesia sangat ideal untuk dijadikan tempat budi daya belut. Selain itu, Indonesia juga berada di garis khatulistiwa yang mendukung hasil budi daya belut yang optimal. Tingginya intensitas dan panjangnya waktu penyinaran matahari membuat perairan Indonesia kaya akan mineral yang dibutuhkan bagi pertumbuhan belut.

Indikasi sukses atau tidaknya budi daya tergantung dari teknik dan peralatan yang digunakan, karena kedua hal tersebut merupakan faktor penunjang pertumbuhan dan daya tahan belut. Pegetahuan pembudidayaan, penguasaan teknologi, serta pengalaman di lapangan menjadi tolok ukur kesiapan pembudidayaan. Dalam pencarian informasi-informasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan buku, internet, serta survei langsung ke tempat budi daya. Banyak teknologi baru yang dapat diterapkan dalam pembudidayaan belut, jika para pakar mampu untuk memodifikasikan teknologi dari beberapa negara maju. Permintaan akan belut cukup baik di dalam pasar dalam negeri seperti Pasar Ikan Ciroyom Bandung, Pasar Depok Lama, Pasar Serang Banten, Pasar Kramat Jati Jakarta, pasar-pasar lain dan supermarket yang tersebar di seluruh Indonesia. Kebanyakan pembeli merupakan ibu-ibu rumah tangga, serta restoran-restoran yang menaruh belut

dalam daftar menu makanannya. Harga yang dijualpun bervariasi antar pasar satu dengan pasar yang lain, berkisar antara Rp15.000 sampai Rp20.000 per kilogram. Terkecuali pada bulan-bulan tertentu harga belut melambung tinggi yang disebabkan kemarau yang membuat banyak belut mati di sawah. Seperti pada bulan Agustus yang lalu, terjadi *over demand* yang diakibatkan menipisnya ketersediaan belut di alam. Kebutuhan pasar lokal yang dicatat berdasarkan pengamatan para ahli (Drs.Ruslan Roy, MM, hal 9, 2009) pada daerah Jabodetabek : 3-4 ton/hari, Padang : 4 ton/hari, Surabaya : 1 ton/hari, Yogyakarta : 1 ton/hari, Solo : 1 ton/hari, Sukabumi : 1 ton/hari.

Dengan memperhatikan kebutuhan belut yang sangat banyak dan harga yang cukup menggiurkan, bukan tidak mungkin, belut akan makin diminati untuk dibudidayakan. Bahkan, jumlah kebutuhannya pun dari tahun ke tahun akan semakin meningkat. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa pasar untuk belut beberapa tahun ke depan tidak akan surut. Melihat peluang yang besar ini, tidak mengherankan kalau saat ini di Indonesia bermunculan perusahaan pengeksport belut. Kebutuhan akan pasar ekspor juga sangat menggiurkan, seperti Jepang yang menjadi importir terbesar, Hongkong, Cina, Korea, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan lain-lain. Namun, keberadaan perusahaan ini masih belum mampu memenuhi pasar belut dunia. Bentuk yang diekspor kebanyakan berupa produk hidup, beku, pengasapan, atau pun bentuk olahan lainnya. Di pasar dunia, belut Indonesia bersaing keras dengan belut yang berasal dari Taiwan. Walau harga belut Taiwan rata-rata lebih murah, belut Indonesia lebih cepat habis dan lebih banyak dicari karena

mempunyai cita rasa yang lebih gurih dan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan belut asal Taiwan.

Oleh karena itu, usaha pembesaran dan budidaya belut ini dilihat kelayakannya dengan menggunakan metode *Capital Budgeting*. Metode di mana proyek dievaluasi dengan menganggarkan modal serta membandingkan manfaat dari suatu proyek dengan biayanya. Bentuk dari *Capital Budgeting* sendiri dianalisis dengan menggunakan beberapa metode yaitu

a. Payback Period

Payback Period adalah suatu target waktu yang dibutuhkan seseorang atau organisasi dalam pengembalian jumlah modal dengan aliran kas masuk.

b. Net Present Value (NPV)

NPV adalah perkiraan jumlah semua aliran kas masuk dalam present value dikurangi jumlah investasi.

c. Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan rate discount di mana nilai present value dari aliran kas masuk sama dengan nilai investasi.

d. Profitability Index (PI)

Metode yang mempunyai nama lain benefit cost ratio adalah pengukuran terhadap kelayakan rencana investasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besarnya nilai investasi awal?
2. Berapakah besarnya arus kas operasional?
3. Bagaimana kelayakan usaha budi daya belut secara keseluruhan berdasarkan metode *Capital Budgeting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan studi kelayakan bisnis, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui besarnya jumlah yang harus dipersiapkan serta dikeluarkan sebagai investasi awal.
- b. Untuk mengetahui jumlah arus kas operasional yang terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar.
- c. Untuk mengetahui kelayakan usaha belut dengan metode *Capital Budgeting*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi antara lain:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat luas mendapatkan informasi tentang seluk beluk belut dan bisnisnya, sehingga masyarakat luas yang berminat untuk usaha belut dapat memulai usahanya tanpa ragu.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai belut dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanaman dana atau modal.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat membantu dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi Penulis

- Sebagai sarana penerapan teori yang diperoleh dari perkuliahan terhadap realitas kehidupan usaha.
- Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi.

1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya dengan menggunakan dua kolam yaitu : kolam tembok dan kolam bambu, serta pembatasan pada perhitungan *Capital Budgeting* yang menggunakan 4 perhitungan yaitu : *Payback Period*, *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Profitability Index*.